



Pengaruh Pembelajaran *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Siswa Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen

Aziza Endrastiti* dan Roudlotus Sholikhah

Prodi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.

*Corresponding author: azizaendrass@students.unnes.ac.id

Abstract. The purpose of this study was to determine the positive and significant influence between *Teaching Factory* and *On the Job Training* on the work readiness of students of grade XI Fashion at SMK Negeri 1 Sragen. *Teaching Factory* "Factory to Classroom" and *On the Job Training* of the Independent Curriculum have just started in 2022 to support the value of SMK Pusat Keunggulan (2021) and develop student competencies in line with the world of work. The sample of this study was all 72 students of grade XI Fashion Expertise. The data collection method used a questionnaire. Inferential data analysis techniques to test hypotheses from multiple linear regression analysis techniques, partial tests, simultaneous tests, and coefficients of determination. Before being processed, a prerequisite test (classical assumption) was carried out, namely normality, linearity, and multicollinearity, all data were processed using SPSS 17. The results of the multiple linear regression analysis obtained the equation: $Y = 6.761 + 0.458 X_1 + 0.387 X_2$. The results of the study showed that (1) *Teaching Factory* had a positive and significant effect on clothing work readiness with a sig value. $0.001 < 0.05$ and $3.480 > t$ table 1.995, (2) *On the Job Training* has a positive and significant effect on clothing work readiness with a sig. value of $0.004 < 0.05$ and t count 2.975 $> t$ table 1.995, and (3) *Teaching Factory* and *On the Job Training* together have a positive and significant effect on clothing work readiness with a sig. value of $0.000 < 0.05$ and F count 37.831 $> F$ table 3.130, and (4) the large influence of *Teaching Factory* is 28.5%, *On the Job Training* 23.8%, and together (*R Square*) is 52.3%.

Keywords: *Teaching Factory*, *On the Job Training*, work readiness, and SMK Negeri 1 Sragen

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara *Teaching Factory* dan Praktik kerja Lapangan terhadap kesiapan kerja siswa XI Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen. *Teaching Factory* "Factory to Classroom" dan Praktik Kerja Lapangan Kurikulum Merdeka baru dimulai tahun 2022 untuk menunjang nilai SMK Pusat Keunggulan (2021) dan mengembangkan kompetensi siswa selaras dengan dunia kerja. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Keahlian Busana sejumlah 72 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data inferensial untuk menguji hipotesis dari teknik analisis regresi linear berganda, uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi. Sebelum diolah dilakukan uji prasyarat (asumsi klasik) yaitu normalitas, linearitas, dan multikolinearitas yang semua data diolah menggunakan SPSS 17. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan: $Y = 6.761 + 0.458 X_1 + 0.387 X_2$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Teaching Factory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja busana dengan nilai sig. $0.001 < 0.05$ dan $3.480 > t$ tabel 1.995, (2) Praktik kerja Lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja busana dengan nilai sig. $0.004 < 0.05$ dan t hitung 2.975 $> t$ tabel 1.995, (3) *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja busana dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$ dan F_{hitung} 37.831 $> F_{tabel}$ 3.130, dan (4) besar pengaruh *Teaching Factory* sebesar 28.5%, Praktik Kerja Lapangan 23.8%, dan secara bersama-sama (*R Square*) sebesar 52.3%.

Kata Kunci: *Teaching Factory*, Praktik Kerja Lapangan, kesiapan kerja, dan SMK Negeri 1 Sragen

PENDAHULUAN

Ketercapaian revitalisasi SMK Negeri 1 Sragen dari program prioritas Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Vokasi, 2021) yaitu COE (*Center Of Excellent*) tahun 2020 dan SMK Pusat Keunggulan (PK) tahun 2021 pada kompetensi Ekonomi Kreatif (Keahlian Tata Busana). Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Vokasi, 2021) menyatakan bahwa SMK COE dirilis pada Juli 2020 dengan fokus pengembangan Sumber Daya Manusia pada SMK untuk dijadikan rujukan sekolah lain serta untuk mewujudkan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan yang semakin relevan dengan perkembangan dunia usaha/industri (IDUKA).

Dua program tersebut berarti bagi pihak sekolah karena membantu menumbuhkan kompetensi kerja peserta didik selaras dengan dunia kerja khususnya Keahlian Busana. Terlepas dari data BKK SMK Negeri 1 Sragen menunjukkan bahwa lulusan peserta didik Jurusan Keahlian Busana yang bekerja sesuai bidangnya cenderung mengalami proses penurunan rentang tahun 2019-2022. Persentase tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 60%. Faktor *Covid-19* mengakibatkan penurunan keterserapan bekerja sesuai bidangnya karena industri mitra tidak menyerapkan tenaga kerja bahkan banyak tenaga kerja terdampak PHK pada lulusan tahun 2020 sebesar 36%. Lulusan tahun 2021 masih mengalami penurunan sebesar 33% karena terjadinya Covid sehingga lulusan tahun 2021 tidak bisa melaksanakan PKL. Sementara, Lulusan tahun 2021, turun 3% menjadi 33% karena peserta didik tidak mendapatkan PKL ketika kelas XI tahun 2020. Tidak ada perubahan pada tahun 2022 yang masih terserap 33% sesuai bidang busana karena industri mitra masih membatasi perekrutan tenaga kerja SMK terlepas dari peralihan *Covid*.

SMK Pusat Keunggulan merupakan program pemerintah dengan bantuan fisik dan non fisik untuk menyalurkan peningkatan mutu proses pembelajaran dengan mengelola potensi sumber daya internal dan eksternal sehingga lulusannya mampu siap bekerja dan siap berwirausaha (Sugianto & Casmudi, 2022). Untuk menunjang nilai sebagai SMK Pusat Keunggulan Kurikulum merdeka maka turut mendukung program-program yang menciptakan pembelajaran berbasis dunia kerja melalui *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan Kurikulum Merdeka. Menurut Yamada & Otchia (2021) bahwa rendah tingginya tingkat penyerapan lulusan vokasi dalam pasar tenaga kerja bergantung pada kesesuaian antara kurikulum dan *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) untuk menjembatani kesenjangan antara keterampilan dan kesempatan lapangan kerja. Setidaknya dua program ini berusaha memulihkan dampak dari pandemi *Covid* untuk mengembalikan lulusan yang terserap lebih banyak di bidang busana seperti tahun lulusan 2019.

Pada tahun 2011, Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan (DVHS) dengan pemerintah Jerman untuk meningkatkan kompetensi lulusan SMK dengan program *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) dengan salah satu strategi pembelajaran dan pelatihan dalam bentuk *Teaching Factory* (Kautsar et al., 2022). TVET memberikan pelatihan dan ketrampilan *hard skill* maupun *soft skill* pada kehidupan yang sebenarnya. Dasar pemikiran utama yang mendasari TVET adalah guna mencetak lulusan siap bekerja dengan menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan (Jabarullah & Hussain, 2019). Sistem TVET merupakan sarana penting dalam pembentukan SDM yang terampil kerja sesuai bidangnya sehingga tidak heran negara-negara berkembang yang menginginkan pertumbuhan ekonomi tinggi dengan investasi di bidang pendidikan menggunakan sistem ini (Yamada & Otchia, 2021). *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran *dual system* program yang memadukan pembelajaran CBT (*Competency Based Training*) dan PBT (*Production Based Training*) yang telah diterapkan TVET di negara Jerman dan Swiss (Manalu et al., 2017).

TVET merupakan pendidikan dan pelatihan vokasional di seluruh dunia baik formal, nonformal, dan informal untuk dunia kerja. Strategi pembelajaran TVET berguna dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki wawasan kerja, keterampilan teknis, *employability skill*, dan transformasi diri terhadap perubahan tuntutan dunia kerja (Sudira, 2016). Strategi pembelajaran TVET diantaranya berbasis jaringan kemitraan kerja (*Teaching Factory*) dan berbasis Praktik Kerja Lapangan.

Pembelajaran *Teaching Factory* merupakan konsep pembelajaran sekolah menengah kejuruan dengan basis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri mitra (Sudiyono et al., 2019). *Teaching Factory* dapat diartikan sebagai model pembelajaran berbasis industri melalui sinergi sekolah dengan IDUKA guna membentuk lulusan terampil menyalurkan kebutuhan pasar (Mustaghfirin Amin, 2015). Secara konkretnya, *Dual System* memiliki tujuan untuk menempatkan pada situasi nyata atau sesungguhnya di tempat kerja secara menyeluruh. Ada dua prinsip utama dalam pembelajaran *Teaching Factory* yaitu prinsip berbasis

kompetensi dan produksi (Zutiasari1 et al., 2021).

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam kurikulum Merdeka berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menginternalisasi dan menerapkan keterampilan dan budaya kerja atau *soft skill* serta menerapkan, meningkatkan, mengembangkan penguasaan kompetensi teknis atau *hard skills* sesuai konsentrasi keahlian, kebutuhan industri, dan mandiri berwirausaha (Rahmatullah et al., 2023). Menurut Darmawan et al. (2023) melalui pemagangan pada peserta didik menengah kejuruan merupakan bentuk pengembangan kapasitas yang memadukan perspektif mikro dan makro untuk mewujudkan komponen pembelajaran yang berkaitan seperti pembelajaran untuk bekerja, pembelajaran tentang pekerjaan, dan pemahaman hakikat pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber Ibu Dra. Endar Sulistiyani selaku Ketua keahlian kompetensi Busana pada hari Senin, 15 Januari 2024 pada pukul 10.00 di Gedung COE, menyatakan bahwa berhasil mendapatkan program CEO dengan pembenahan gedung laboratorium busana dan menjadi SMK Pusat Keunggulan Lanjutan hingga sekarang. Untuk layak menjadi Pusat Keunggulan maka pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan basis dunia kerja yaitu program *Teaching Factory* dengan konsep "*Factory to Classroom*" dan Praktik Kerja Lapangan Kurikulum Merdeka. Konsep dasar pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Sragen adalah mentransfer lingkungan produksi industri secara nyata ke dalam laboratorium busana. Sementara, Praktik Kerja Lapangan (PKL) Kurikulum Merdeka dengan durasi lebih lama yaitu 6 bulan di industri mitra dan menjadi mata pelajaran wahana kerja.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan SMK Negeri 1 Sragen dilakukan selama 6 bulan di tempat industri mitra. Sementara, pelaksanaan *Teaching Factory* diberlakukan jadwal blok pada jadwal kejuruan dengan sistem satu minggu digunakan teori dan minggu selanjutnya digunakan praktik secara bergantian tiap minggu. Pelaksanaan *Teaching Factory* SMK Negeri 1 Sragen melibatkan pihak industri sebagai pihak yang relevan untuk meningkatkan kompetensi kerja di SMK. Seperti, kehadiran teknisi dari industri mitra yang menyetel mesin produktif peserta didik sesuai prosedur dan staf *QC* yang akan menilai mutu hasil akhir peserta didik sebelum ke tahap selanjutnya. Kegiatan *Teaching Factory* dilakukan di Gedung COE (*Center Of Excellent*) dan lab. busana. Dengan demikian, kedua program tersebut dikembangkan untuk membentuk kesiapan kerja peserta didik yang profesional sesuai bidangnya dan kebutuhan industri.

Penelitian *Teaching Factory* telah dilakukan Nashibah (2020) menyatakan bahwa *Teaching Factory* memberikan dampak sangat tinggi terhadap kesiapan bekerja peserta didik kelas XII keahlian Tata Busana SMK N 4 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* 91,7 (99%) pada penguasaan pengetahuan, nilai *mean* 139,64 (89%) pada penguasaan praktik, dan kematangan nilai dan sikap dengan nilai *mean* 27,7 (100%). Sementara, penelitian Praktik Kerja Lapangan dilakukan oleh Alifa (2020) yang mengungkapkan bahwa PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Busana Negeri 2 Sewon dengan praktik kerja lapangan sebesar 86,36 % terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan kedua peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan terhadap kesiapan bekerja peserta didik

Teaching Factory dan Praktik Kerja Lapangan Kurikulum Merdeka menjadi program SMK Pusat Keunggulan yang memilih arah dalam pembentukan kesiapan kerja peserta didik bidang busana. Semua kegiatan membutuhkan persiapan begitu juga dengan seseorang yang memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja merupakan kesediaan secara keseluruhan kondisi seseorang untuk membuat respon untuk melakukan suatu kegiatan (Chotimah & Suryani, 2020). Menurut Mahmud et al. (2022) bahwa kesiapan kerja merupakan bentuk faktor psikologis yang melibatkan beberapa unsur (kognitif, efektif, dan perilaku) yang dapat memengaruhi perkembangan karir seseorang meliputi perencanaan kerja, eksplorasi, pilihan kerja, kematangan kerja, dan pengambilan kerja. Artinya kondisi prima dan beberapa kompetensi yang ada diperlukan untuk bekerja sebelum menjadi seorang pekerja.

Begitu pula dengan kesiapan kerja yang mengerucut pada bidang industri *fashion*. Seperti pada beberapa definisi mengenai maksud kesiapan kerja, kesiapan kerja dalam bidang busana merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan konsentrasi busana dengan minimalisir kesulitan dan hambatan yang ada untuk mendapatkan produk/jasa busana yang baik diterima konsumen. Menurut Jumariah (2018) menyatakan bahwa kesiapan kerja bidang busana dengan menunjukkan keadaan pengetahuan dan keterampilan dari persiapan hingga produksi busana yang dikuasai seseorang yang keadaanya tersebut selanjutnya akan mudah mencapai pencapaian kerja yang baik. Kesiapan kerja khususnya konsentrasi busana akan terbentuk setelah

seseorang melalui proses pendidikan dan mendapatkan pengalaman yang dijadikan sebagai perbendaharaan ilmu dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja industri *fashion* (Ramadhina & Kharnolis, 2021).

Besar permintaan akan kebutuhan masyarakat dalam industri *fashion* berpotensi menumbuhkan ekonomi kreatif. Untuk memajukan ekonomi kreatif *fashion* diperlukan Sumber Daya Manusia yang mempunyai *soft skill* dengan kecerdasan manusia dalam produksi karena proses produksi kurang optimal dengan hanya mengandalkan kreativitas penggunaan mesin saja. Kecerdasan manusia yang dimaksud yaitu keterampilan digital yang nantinya akan mengeksploitasi kekayaan intelektual, kreativitas, dan inovasi (Ramadhina & Kharnolis, 2021). Penyumbang Sumber Daya Manusia yang tepat dalam industri *fashion* adalah tamatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai *fashion* yaitu Keahlian Busana.

Guna mengetahui secara mendalam mengenai strategi pembelajaran TVET berupa *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan dalam SMK Negeri 1 Sragen Pusat Keunggulan terhadap kesiapan kerja bidang busana maka tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja siswa Keahlian Busana, (2) mengetahui pengaruh positif dan signifikan Praktik Kerja Lapangan terhadap kesiapan kerja siswa Keahlian Busana, dan (3) mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa Keahlian Busana.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Ex post facto*. Menurut Priadana & Sunarsi (2021), penelitian dengan desain ini mempelajari peristiwa yang telah terjadi seperti sebuah pengalaman, kemudian berusaha untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa itu muncul. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel Independen yaitu *Teaching Factory* (X1) dan Praktik Kerja Lapangan (X2) serta satu variabel dependen Kesiapan Kerja (Y).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di SMK Negeri 1 Sragen. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* yang berjumlah 72 peserta didik kelas XI Keahlian Busana. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket kepada peserta didik. Teknik analisis data merupakan metode mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini metode analisis data statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS 17. Pertama, uji prasyarat analisis (uji asumsi klasik) dengan normalitas, linearitas, dan multikolinearitas). Kedua, uji hipotesis dengan uji regresi linear berganda, uji T, uji F, dan koefisien determinasi.

Instrumen penelitian dari variabel *Teaching Factory*, Praktik Kerja Lapangan, dan Kesiapan Kerja berjumlah 45 butir. Variabel *Teaching Factory* memiliki 15 butir dari 4 indikator, variabel Praktik Kerja Lapangan memiliki 15 butir dari 4 indikator, dan variabel Kesiapan Kerja memiliki 15 butir dari 4 indikator.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dua jenis yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi melalui *empat expert judgement* dengan metode Aiken's V dan reliabel ICC yang menghasilkan instrumen valid dan cukup baik. Sementara, validitas konstruk dilakukan uji coba kepada 38 peserta didik kelas XII Busana SMK Negeri 1 Sragen. Uji validitas konstruk menggunakan korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji validitas seluruh butir memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.3202) sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas pada variabel *Teaching Factory* memiliki hasil 0.912, variabel Praktik Kerja Lapangan memiliki hasil 0.917, dan variabel Kesiapan Kerja memiliki hasil 0.879 sehingga dinyatakan reliabel karena > 0.60 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis atas variabel independen (*Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan) terhadap variabel dependen kesiapan kerja peserta didik. Persamaan regresi tersaji dalam Tabel 1. Hasil analisis regresi berganda diperoleh $Y = 6.761 + 0.458 X_1 + 0.387 X_2$. 0.458 (X1) bertanda positif adalah nilai koefisien regresi untuk variabel *Teaching Factory* (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y) artinya jika variabel X1 mengalami satu satuan maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.458 atau 45.8%. 0.387 (X2) bertanda positif adalah nilai koefisien regresi untuk variabel Praktik Kerja Lapangan (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y) artinya jika variabel X2 mengalami satu satuan maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0.387 atau 38.7%. Dengan demikian dapat disimpulkan, semakin tinggi *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan maka kesiapan kerja semakin meningkat.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Berganda

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	6.761	6.134		1.102	.274
Teaching Factory	.458	.131	.420	3.480	.001
Praktik Kerja Lapangan	.387	.130	.359	2.975	.004

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Sumber : Data primer diolah, 2024

Uji Hipotesis Pertama

Pengaruh antara pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y) dengan empat indikator yaitu Penguasaan Pengetahuan, Sikap dan Nilai, Penguasaan Keterampilan, dan Standar Hasil. Menurut Imam Ghozali (2011), kriteria pengujian dari uji parsial adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_A diterima. Berdasarkan tabel 2. diketahui nilai $t_{hitung} 3.480 > t_{tabel} 1.995$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh *Teaching Factory* (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y).

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (uji t)

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	6.761	6.134		1.102	.274
Teaching Factory	.458	.131	.420	3.480	.001
Praktik Kerja Lapangan	.387	.130	.359	2.975	.004

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Sumber : Data primer diolah, 2024

Uji Hipotesis Kedua

Pengaruh antara pengalaman pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (X2) terhadap Kesiapan Kerja (Y) dengan empat indikator yaitu Pengetahuan, Sikap Keterampilan, dan Hasil Kerja. Menurut Imam Ghozali (2011), kriteria pengujian dari uji parsial adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_A diterima. Berdasarkan tabel 2. diketahui nilai $t_{hitung} 2.975 > t_{tabel} 1.995$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh Praktik Kerja Lapangan (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y).

Uji Hipotesis Ketiga

Pengaruh pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* (X1) dan Praktik Kerja Lapangan (X2) terhadap Kesiapan Kerja (Y) dengan empat indikator yaitu Kesiapan Pengetahuan, Kesiapan Sikap, Kesiapan Keterampilan, dan Kesiapan Sosial. Menurut Imam Ghozali (2011), kriteria pengujian dari uji parsial adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_A diterima. Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai $F_{hitung} 37.831 > F_{tabel} 3.130$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh *Teaching Factory* (X1) dan Praktik Kerja Lapangan (X2) secara simultan terhadap Kesiapan Kerja (Y).

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (uji F)

Model	ANOVA ^b				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1229.567	2	614.784	37.831	.000 ^a
Residual	1121.308	69	16.251		
Total	2350.875	71			

a. Predictors: (Constant), Praktik Kerja Lapangan, Teaching Factory

b. Dependent Variable: Kesiapan Kerja

Koefisien Determinasi

Mardiatmoko (2020) mengungkapkan bahwa analisis determinasi berfungsi untuk menunjukkan presentase variabel X dalam memberikan kontribusi terhadap variabel Y secara serentak. Berdasarkan *output* diketahui nilai *R Square* sebesar 0.523. Hal ini bermakna bahwa pengaruh variabel *Teaching Factory* (X1) Praktik Kerja

Lapangan (X2) secara simultan terhadap variabel Kesiapan Kerja (Y) adalah sebesar 52.3%. Besar pengaruh atau koefisien determinasi dapat dilihat pada output SPSS *R-Square Model Summary* pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.509	4.031

a. Predictors: (Constant), Praktik Kerja Lapangan, Teaching Factory

Sementara sumbangan efektif adalah ukuran sumbangan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penjumlahan dari semua sumbangan efektif variabel independen adalah sama dengan jumlah nilai *R Square* (Raharjo, 2018) Perhitungan sumbangan efektif tiap variabel independen didapat dari nilai Beta x Koefisien Korelasi x 100%. Sehingga, pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja sebesar 28.5% dan sumbangan efektif pengalaman pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja sebesar 23.8%.

Pengaruh antara pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y)

Pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa pengaruh pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* diperoleh nilai *t* hitung 3.480 dengan signifikansi $0.001 < 0.05$. Hal tersebut bermakna bahwa pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XI Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen. Nilai koefisien regresi *Teaching Factory* bernilai positif sebesar 0.458 sehingga semakin baik pengalamannya dalam pembelajaran *Teaching Factory* maka semakin baik pula kesiapan kerja peserta didik.

Teaching Factory dapat berpengaruh dengan baik untuk peningkatan kesiapan kerja jika peserta didik memahami dan melakukan aktivitas penuh sehingga kontribusi peserta didik sangat diutamakan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zutiasari et al (2021) bahwa pembelajaran *Teaching Factory* memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan bekerja peserta didik. Penelitian tersebut memperoleh nilai *R-Square* sebesar 76.3% pada semua indikator *Teaching Factory* sementara sisanya sebesar 23.7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil penelitian mendukung teori Puerta & Garcia (2023) yang mengungkapkan bahwa program *Dual System VET* basis jaringan kemitraan (*Teaching Factory*) merupakan sebuah alternatif dalam sistem pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan kerja individu secara signifikan sekaligus beradaptasi secara efektif terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berkembang. Peserta didik dapat memanfaatkan peluangnya untuk berhasil berintegrasi dalam pasar tenaga kerja.

SMK Negeri 1 Sragen menjalin kemitraan erat dengan industri mitra dalam sehingga setiap pelaksanaan *Teaching Factory* selalu dihadirkan praktisi profesional dari industri mitra yang mengajarkan bagaimana pola industri bekerja sehingga membentuk pola pikir kreatif untuk siap bekerja. Menghadirkan praktisi industri untuk membimbing proses pembelajaran, jenis usaha, dan jasa/produk yang dilakukan di lingkungan sekolah yang memberikan dampak peningkatan jiwa wirausaha peserta didik. Sebagaimana Yamada & Otchia (2021) mengungkapkan bahwa TVET bidang Garmen dalam kelas membutuhkan ahli yang memiliki kompetensi karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilan teknis yang lebih komprehensif (bordir, pemeliharaan mesin, dan desain) selain keterampilan produksi (mengukur tubuh, membuat pola, dan mengukur tubuh).

Pengaruh antara pengalaman pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (X2) terhadap Kesiapan Kerja (Y)

Pengalaman pembelajaran Praktik Kerja Lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa pengaruh pengalaman pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) diperoleh nilai *t* hitung 2.975 dengan signifikansi $0.004 < 0.05$. Hal tersebut bermakna bahwa pengalaman pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XI Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen. Nilai koefisien regresi Praktik Kerja Lapangan (PKL) bernilai positif sebesar 0.373 sehingga pembelajaran pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 6 bulan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memiliki kesiapan kerja.

Praktik kerja Lapangan berfokus pada pencapaian hasil kompetensi yang disyaratkan industri melalui pelatihan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Alp et al (2023) bahwa lulusan yang mengikuti program magang atau PKL dengan durasi masa yang diperpanjang (kelompok eksperimen) lebih cepat mendapatkan pekerjaan dan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan dengan masa magang/PKL yang tidak diperpanjang (kelompok kontrol). Secara tidak langsung, PKL merupakan bentuk investasi diri untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

SMK Negeri 1 Sragen telah menerapkan Kurikulum Merdeka dari tahun 2022 sehingga Praktik Kerja Lapangan sebagai mata pelajaran kelas XI semester genap dengan perubahan mencolok pada bagian durasi pelaksanaan. Lama pelaksanaan PKL Kurikulum Merdeka selama 1 semester atau 6 bulan secara langsung di tempat industri kreatif *fashion* (konveksi, butik, dan garmen) sebelumnya hanya 4 bulan saja pada Kurikulum 2013. Hasil penelitian juga mendukung teori Riyanti & Kasyadi (2021) bahwa pelaksanaan PKL di tempat industri mitra memberikan kondisi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan para praktisi atau profesional bidangnya, dapat *sharing* kemampuan dengan pihak industri mitra PKL sehingga mendapat gambaran dunia kerja yang sebenarnya.

Skues, Alexander, & Wise (2019) menambahkan bahwa PKL merupakan program yang positif yang mengakibatkan peserta didik menetapkan prioritas ulang tujuannya dan pilihan karir masa depan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ameliyah & Fitriana (2022) bahwa tidak dipungkiri setelah selesai Praktik Kerja Lapangan, peserta didik lebih optimis mempersiapkan diri dan menentukan keputusan untuk bekerja sesuai kemampuan bidang busana yang dimiliki.

Pengaruh antara pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* (X1) dan Praktik Kerja Lapangan (X2) secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja (Y)

Pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai uji simultan atau F hitung adalah 37.831 dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$ yang berarti pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XI Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen.

Pada dasarnya *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan merupakan bagian strategi pembelajaran *dual system* TVET (Technical Vocational Education and Training) yang diadaptasi dari Jerman dan Swiss. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Puerta & Garcia (2023) dengan persepsi profesional terhadap *Dual System* VET yang diterapkan di Spanyol. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa para profesional mengakui efektivitas *Dual System* dalam mempersiapkan individu untuk bekerja. Penggabungan pendidikan teoritis dengan pengalaman praktis di industri akan membekali keterampilan dan pengetahuan khusus untuk unggul dalam bidang profesionalnya serta meningkatkan peluang individu untuk sukses dalam integrasi pasar tenaga kerja.

Penelitian ini mendukung teori Gupta et al (2024) bahwa keterampilan diperoleh melalui pelatihan formal yang dikenal *Vocational Training* berbentuk *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan yang membentuk tenaga kerja yang berkualitas. Tenaga kerja terampil berkontribusi terhadap produktivitas suatu negara serta membantu dirinya sendiri untuk mendapatkan lapangan kerja dan meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Keduanya merupakan *Vocational Training* berbasis permintaan untuk memperkaya pengalaman yang berusaha menjembatani kesenjangan keterampilan dengan menyelaraskan standar pekerjaan langsung dengan lebih terlibat dalam kinerja praktik.

Teaching Factory dan Praktik Kerja Lapangan yang digelar SMK Negeri 1 Sragen akan menjadi proses pemahaman nyata untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan yang diterapkan dalam bidang industri kreatif *fashion* dengan melibatkan praktisi industri. Pengalamannya menjadi bentuk persiapan peserta didik menjadi profesional dibidang busana dan bonusnya upah yang didapat akan mengikuti kontribusi kerjanya. Setidaknya, peserta didik mampu memahami dan mengelola lingkungan kerjanya dari *vocational training*.

Teaching Factory dan PKL sama-sama memiliki potensi membina kolaborasi erat dan saling menguntungkan antara sistem pendidikan dan industri. Untuk pencapaian keberhasilan, Puerta & Garcia (2023) menambahkan bahwa guru dan pengelola harus berkontribusi dalam perumusan isi kurikulum dan memastikan bahwa bentuk pembelajaran tersebut selaras dengan pasar tenaga kerja yang sebenarnya. Sebagaimana Gupta et al (2024) mengungkapkan bahwa pengelola *Vocational Training* memaksimalkan dalam perancangan struktur kurikulum yang fleksibel dan integrasi dalam akademik untuk mencapai keseimbangan tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.523 yang bermakna besarnya pengaruh pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja sebesar 52.3% dan sisanya sebesar dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Sumbangan efektif pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja sebesar 28.5% dan sumbangan efektif pengalaman pembelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kesiapan kerja sebesar 23.8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Teaching Factory* lebih berperan dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen. *Teaching Factory* lebih teratur dan terkonsep dalam pelaksanaannya. Demikian, tidak ada kesenjangan antar peserta didik karena kontribusi kerja dan pembimbing sama dalam satu kemitraan bersama.

Sumbangan pengaruh *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Siswa Keahlian Busana

Teaching Factory lebih berperan 28,5 % dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen. *Teaching Factory* lebih teratur dan terkonsep dalam pelaksanaannya. Demikian, tidak ada kesenjangan antar peserta didik karena kontribusi kerja dan pembimbing sama dalam satu kemitraan bersama. Hasil penelitian mendukung teori Sugianto & Casmudi, (2022) bahwa TeFa membutuhkan alur kerja yang sistematis dan efektif agar dalam mencanangkan program tersebut berjalan sesuai peta jalan yang disusun oleh sekolah. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zutiasari et al (2021) bahwa pembelajaran *Teaching Factory* berperan sebesar 76.3 % dalam meningkatkan kesiapan bekerja peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Praktik Kerja Lapangan dilakukan oleh Prianto et al (2019) bahwa kegiatan magang atau prakerin memiliki sumbangan sebesar 46% dalam berperan membentuk kesiapan bekerja. Program PKL membantu peserta didik untuk menerapkan aspek kognitif dan psikomotorik apa yang telah dipelajari di sekolah dengan kondisi lapangan serta meningkatkan keterampilan kerja dnegan pembiasaan pengalaman langsung di dunia kerja (Gani et al., 2023). Oleh karena itu, peserta didik yang telah mengikuti PKL dapat lebih produktivitas atau kinerjanya sesuai kebutuhan dunia industri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman pembelajaran *Teaching Factory* dan Praktik Kerja Lapangan peserta didik Keahlian Busana SMK Negeri 1 Sragen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja busana baik secara parsial maupun simultan serta besar pengaruh secara bersama-sama dari hasil SPSS (*R Square*) sebesar 52.3%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alifa, N. (2020). *Pengaruh Hasil Belajar Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. 6(1), 8–15.
2. Alp, E., Caglar, O. K. A., & Islamoglu, E. (2023). *Does Extending The Internship Period In Vocational Schools Of Higher Education Lead To Better Employment Results ? : The Case Of Turkey*. 65(3), 357–381. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2021-0418>
3. Ameliah, R., & Fitriana. (2022). *Pengaruh Praktik Kerja Industri, Penguasaan Soft Skill dan Hasil Belajar terhadap Kesiapan Kerja*. *Journal of Comprehensive Science*, 1(5), 1087–1099.
4. Chotimah, K., & Suryani, N. (2020). *Pengaruh Praktek Kerja Lapangan, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja*. 9(2), 391–404. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.32079>
5. Darmawan, L., Jamil, R., & Rees, C. J. (2023). *Human resource management and corporate social responsibility: a case study of a vocational and education training (VET) programme in Indonesia*. *Industrial and Commercial Training*, 55(4), 457–469. <https://doi.org/10.1108/ICT-11-2022-0080>
6. Gani, A., Rasyid, K. M., Al-khatib, I., Mubin, N., Aziz, M., Baharudin, A., Hartono, R., Ibn, U., & Bogor, K. (2023). *Pengaruh program Praktik Kerja Lapangan (PKL) SMKS Yasipa Terpadu jurusan Tata Busana terhadap peningkatan kompetensi siswa*. 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i2.14996>

7. Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*.
8. Gupta, S. L., Mittal, A., & Singh, S. (2024). *Demand-driven approach of vocational education and training (VET) and experiential learning : a thematic analysis through systematic literature review (SLR)*. 45–63. <https://doi.org/10.1108/AEDS-07-2023-0083>
9. Jabarullah, N. H., & Hussain, H. I. (2019). *The effectiveness of problem- based learning in technical and vocational education in Malaysia*. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2018-0129>
10. Jumariah. (2018). *Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Keahlian Tata Busana*. 4(ii).
11. Kautsar, A., Wiyono, G., Mulia, M., Iqbal, M., & Al-fairusy, M. (2022). *Teaching Factory Model Development in Vocational High Schools*. 14, 6347–6360. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2461>
12. Mahmud, M. I., Noah, S. M., Jaafar, W. M. W., Amat, S., & Bakar, A. Y. A. (2022). *Need Analysis Of Development On Career Readiness Module Using*. 30, 1117–1127.
13. Manalu, S. R. I., Hermanto, S., Duling, J. R., Siswandi, G., Supriyadi, & Siahaan, A. P. (2017). *Tatakelola Pelaksanaan Teaching Factory*.
14. Mardiatmoko, G. (2020). *Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda*. BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
15. Mustaghfirin Amin, D. S. (2015). *Panduan Pelaksanaan Teaching factory*. 3(20), ISSN: 2338-0284. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/ibnu-siswanto-mpd/teaching-factory-bidang-keahlian-otomotif.pdf>
16. Nashibah, N. U. (2020). *Dampak Setelah Mengikuti Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Program Keahlian Tata Busana Smk N 4 Yogyakarta*. 1–12.
17. Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
18. Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, O. N. (2019). *Pengaruh Penerapan Teaching Factory Dan Keterlibatan Dalam Pembelajaran Terhadap Kesiapan Bekerja Lulusan Smk*. 968–991.
19. Puerta, L. G., & Garcia, R. L. (2023). *Exploring the professional s perceptions on dual vocational education and training (dual VET) process of implementation in Spain*. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-07-2023-0203>
20. Raharjo, S. (2018). *Praktik Mencari Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Regresi Linear Berganda*.
21. Rahmatullah, N., Dharma, A. P., Safitri, D. A. W., & Kurnia, I. (2023). *Panduan Praktik Kerja Lapangan Sebagai Mata Pelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*.
22. Ramadhina, R., & Kharnolis, M. (2021). *Keterampilan Digital Abad 21 : Persiapan Kerja Siswa Tata Busana Di Era Industri 5 . 0. E-Journal*, 10(1), 149–162.
23. Riyanti, S., & Kasyadi, S. (2021). *Motivasi dan Pengalaman Praktek Kerja Industri Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa : Studi pada SMK Swasta di Kabupaten Bogor*. 4(58), 43–57.
24. Skues, J., Alexander, S. L., & Wise, L. (2019). *Examining the impact of goal attainment and training goal on overall training satisfaction among vocational education and training completers*. *Education and Training*, 61(4), 523–532. <https://doi.org/10.1108/ET-11-2018-0242>
25. Sudira, P. (2016). *TVET ABAD XXI Filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*.
26. Sudiyono, Fajarini, C., Parwanto, & Novrian Satria Perdana. (2019). *Teaching Factory Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*.
27. Sugianto, & Casmudi. (2022). *Teaching Factory Dalam Menghasilkan Lulusan Siap Bekerja Dan Berwirausaha*. *JJURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1).
28. Vokasi, D. J. P. (2021). *Yuk, Mengenal SMK PK!* <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/yuk-mengenal-smk-pk>
29. Yamada, S., & Otchia, C. S. (2021). *Perception gaps on employable skills between technical and vocational education and training (TVET) teachers and students: the case of the garment sector in Ethiopia*. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(1), 199–213. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2019-0105>
30. Zutiasari1, I., Rahayu, W. P., Martha, J. A., & Zumroh, S. (2021). *Integrasi Pendidikan Bisnis dengan Teaching Factory dan Pengaruhnya Terhadap Kesiapan Bekerja Siswa SMK*. 1945, 21–32.